

KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Dalam
Ilmu Aqidah Filsafat**

**Oleh
Depi Yanti**

NIM : 12 34 00 03



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017 M/ 1438 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam

UIN Raden Fatah Palembang

di –

PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr.wb.

setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION”**, yang ditulis oleh saudari :

Nama : DEPI YANTI

NIM :12340003

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Palembang, 21 Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulhelmi, M.Hum
NIP. 195801011986031004

Herwansyah, MA
NIP. 196807251997031009

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Selasa / 1 November 2016

Tempat : Ruang Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudari :

Nama : Depi Yanti

Nim :12340003

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi :Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Aqidah Filsafat.

Palembang, Januari 2017

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

NIP. 19680714 199403 1 008

Tim Sidang Munaqosyah

Ketua,

Sekretaris,

Zaharuddin, M.Ag

Fajar Tri Utami, M.Si

NIP.1971011211997031002

NIP. 198601142014102666

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

NIP. 196505191992031003

NIP. 196704191994032003

MOTTO

“Kepuasan itu terletak pada usaha bukan pada pencapaian hasil, berusaha keras adalah kemenangan besar”

(Mahatma Gandhi)

“Ilmu tanpa akal ibarat seperti memiliki sepatu tanpa kaki. Dan akal tanpa ilmu ibarat seperti memiliki kaki tanpa sepatu”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- Ayahanda Ernadi dan Ibunda tercinta Masmia
- Saudara-saudaraku tersayang Adek Deri Novita dan Desi Yulia
- Keluargaku yang ku Banggakan
- Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dengan ikhlas
- Teman-temanku Fak. Ushuluddin Jur. Aqidah Filsafat Angkatan 2012
- Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan inspirasi Nova Haryanti, Dewi Febriani Karlindo, Tri Nurdiana, Dini Suratiningrum, Desi Faradilla sandy
- Teman-temanku Kosant yang selalu memberikan Motivasi Nia Irma, Lia Riswinda, Mulyanti, Yunda Novita sari, Dahlia
- Almamaterku Tercinta Uin Raden Fatah Palembang

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : DEPI YANTI
NIM : 12340003
Tempat/Tanggal Lahir : Bangka, 31 Desember 1994
Status :Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, September 2016

Depi Yanti

Nim, 12340003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt melimpahkan Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad saw, serta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa Istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan simpati dari berbagai pihak, baik materi maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ernadi dan Ibunda Masmia, terimakasih yang tak terhingga atas doa, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusannya dalam mendampingi penulis. Semoga Allah swt, senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada keduanya.

2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf jajarannya.
3. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Drs. Ahmad Yani, M.Pd selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Ibu Eliawati, M.Si selaku Sekretaris yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Hedri Nadhiran, M.Ag dan Deddy Ilyas, M.Us mantan ketua dan sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama perkuliahan hingga selesai.
6. Bapak Drs. Zulhelmi, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Herwansyah, sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian penulis skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang saya hormati.
8. Ibu Dr. Syefriyeni, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang memberikan saran dan bimbingan selama masa perkuliahan.
9. Sahabat-sahabatku yang ku banggakan, yang serta menemani hari-hariku selama ini, Khususnya Jurusan AF 2012 teman-teman seperjuangan ku, teman kosant, PPL, KKN dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, atas segala amal baik dari semua pihak yang berhubungan dalam penulisan skripsi ini, penulis serahkan kepada Allah Swt. Semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang sebesar-besarnya, Amin.

Palembang 30 September 2016

Depi Yanti

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution”. Harun Nasution adalah salah seorang tokoh pembaharuan Islam Indonesia yang memiliki andil besar terhadap pemikiran intelektual Indonesia. Bangsa Indonesia pada masa Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh paham jabariyah yang terdapat pada teologi Asy’ariyah, yaitu manusia tak ubahnya seperti wayang kulit yang tak dapat bergerak kalau tidak digerakkan dalang. Akal bagi manusia sangatlah penting, karena ia merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau kemudharatan. Pemahaman dalam memakai akal yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadist akan membuat manusia hanyut dalam kesenangannya. Berangkat dari fakta inilah, penulis ingin memaparkan tentang sejarah panjang perjalanan hidup dan pemikiran Harun Nasution yang memang layak untuk dikaji. Tulisan dirumuskan kedalam 2 pokok permasalahan, yaitu : Bagaimana Pengertian Akal dalam pandangan Harun Nasution? Bagaimana kedudukan akal dan Fungsi Wahyu menurut Harun Nasution ?

Penelitian ini merupakan penelitian (*library research*) dari segi metode, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. teknik analisa data dengan menggunakan metode *diskriptif kualitatif* yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan mengali lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menggumpulkan data adalah dengan membaca dan menela’ah literature-literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian analisa data dilakukan setelah mengamati teks-teks yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mengamati teks-teks dari sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baru kemudian melalui metode *diskriptif kualitatif* dapat ditarik kesimpulan secara *deduktif*, data yang umum menjadi bersifat khusus, data inilah yang merupakan sebagai hasil penelitian.

Simpulan yang didapat dari hasil penelitian ini, bahwa konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution ingin memberikan pengertian yang sebenarnya tentang akal. dan kedudukan akal itu sendiri, dan bagaimana fungsi wahyu sebenarnya. Dengan menegakkan Agama Islam yang benar, Harun Nasution berupaya bagaimana masyarakat dapat memakai akalnya sesuai tuntunan Islam yang sebenarnya. Sehingga dapat menafsirkan Alquran secara rasional, tidak memandang Islam sesempit apa yang masyarakat pikirkan. Kemudian dalam penerapannya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PENYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KONSEP AKAL MENURUT ALIRAN KALAM	
A. Konsep Akal Menurut Kaum Mu'tazilah	15
B. Konsep Akal Menurut Kaum Maturidiah Bukhara.....	16
C. Konsep Akal Menurut Kaum Maturidiah Samarkand	18
D. Konsep Akal Menurut Kaum Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah.....	20
BAB III BIOGRAFI HARUN NASUTION	
A. Riwayat Hidup Harun Nasution	24
B. Latar Belakang Pendidikan.....	29

C. Karya-Karya Harun Nasution	37
D. Latar Belakang Pemikiran Harun Nasution	42

BAB IV PANDANGAN HARUN NASUTION TENTANG AKAL

A. Pengertian Akal dalam Pandangan Harun Nasution	48
B. Kedudukan Akal dan fungsi wahyu Menurut Harun Nasution	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah Swt, yang diciptakan dengan berbagai kelebihan di antara sekalian makhluk lain-Nya. Salah satu kelebihan manusia itu adalah karunia Allah Swt, berupa akal yang tidak diberikan selain manusia. Potensi akal idealnya dapat mengantarkan manusia pada pilihan yang tegas antara yang baik dan buruk atau antara benar dan salah, sehingga dalam kehidupannya ia dapat mengembangkan dan menjalankan amanat sebagai *khalifah Allah* di muka bumi dengan baik.¹

Menjalankan amanat sebagai *khalifah* di muka bumi tentunya bukanlah sebuah tugas yang ringan, sebab dibutuhkan upaya yang maksimal guna membangun kemakmuran dan kemaslahatan dalam kehidupan. Pada saat yang sama, setiap upaya tersebut haruslah senantiasa sejalan dengan ketentuan dan ketetapan Allah Swt. Keberadaan akal sebagai sumber lahirnya pemikiran manusia haruslah difungsikan sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dalam berfikir akal tidak menjadi liar, bebas dan menyesatkan.²

¹Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi, *Sufisme dan Akal, Terjem Ash- Shufiyyah wa al-'Aql*, Pustaka Hidayah, Bandung, hlm 51

²Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi..., hlm 53

Dalam konteks ini Allah Swt, mengingatkan pada Surat Yunus Ayat 100 sebagai berikut:

يَعْقُلُونَ لَا الَّذِينَ عَلَى الرَّجْسِ وَيَجْعَلُ اللَّهُ بِإِذْنِ إِلَّا تُؤْمِنُ أَنْ لِنَفْسٍ كَانَ وَمَا

Artinya :*dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.*(QS. Yunus : 100)³

Kedudukan akal bagi manusia sangatlah penting, karena ia merupakan ujung tombak dan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Dengan demikian, penggunaan akal sehat dalam setiap permasalahan dan keadaan adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, setiap kebijakan dan pemikiran yang dilahirkan oleh akal tersebut haruslah sejalan dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah Swt, bahkan dalam proses “memfungsikan akal hendaknya dapat mengantarkan pemiliknya kepada *ma’rifatullah*, taat atas semua perintah-Nya dan kekuatan untuk tidak bermaksiat kepada-Nya”.⁴

Dalam memahami makna dan fungsi akal orang sering terjebak mengertikannya dengan otak yang terdapat pada rongga kepala manusia, sehingga ketika sedang memikirkan sesuatu ia kerap kali memegang atau menunjukkan kearah kepalanya.

³Depertemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, Bandung : CV Dipenegoro 2001

⁴Hamka, *Filsafat Hidup*, Umnida, Jakarta, hlm 55

Pemahaman Islam terhadap makna akal sesungguhnya tidaklah tertuju kepada otak, tetapi bersifat daya pikir yang terdapat di dalam jiwa.⁵

Akal juga berarti mengetahui hakikat segala sesuatu. Dalam hal ini akal mengibaratkan sifat ilmu yang terletak di hati. Dan juga yang menangkap dan mendapatkan segala ilmu. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Al-Ghazali “akal kadang-kadang berarti sifat orang yang berilmu, dan kadang-kadang berarti tempat penemuan (atau yang menemukan) segala pengertian.”⁶

Al-Qur’an mengungkapkan kata akal dalam bentuk kata kerja dan tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Hal ini mengisyaratkan bahwa akal merupakan sebuah proses berfikir yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak cukup dengan menerima saja atau pasrah tanpa *reserve*. Upaya penggalian, penelitian, analisa dalam setiap sudut kehidupan manusia merupakan keniscayaan. Pada akhirnya diharapkan daya kerja akal akan mengantarkan manusia kepada keimanan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt, sebagai pencipta akal, tidak justru sebaliknya mengagungkan atau mendewakan akal itu sendiri.⁷

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah dunia pada saat ini merupakan hasil daya pikir manusia, suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi pada prakteknya kemajuan-kemajuan dalam bidang tersebut tidak selamanya membangun

⁵Hamka, *Filsafat Hidup...*, hlm 58

⁶Imam Ghazali, *Keajaiban Hati Terj Ihya' ulumuddin juz iii*, PT Tinta Mas Indonesia, Bandung, hlm 5

⁷Imam Ghazali, *Keajaiban Hati...*, hlm 6

dampak positif bagi kehidupan manusia dalam konteks ini, kemajuan yang dihasilkan oleh daya pikir manusia justru melahirkan masalah-masalah baru yang mengancam kehidupan. Diciptakannya bermacam bentuk senjata pemusnah misal merupakan salah satu contoh kecil dari hasil daya pikir manusia. demikian pula sistem informasi seperti *internet*, di samping membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia juga mengancam moralitas generasi muda.⁸

Akal dalam menjalankan fungsinya menurut konsep agama tidak dapat bekerja sendiri, tetapi harus berada dalam kontrol wahyu sehingga tidak menjauhkan manusia dari tuntunan Allah Swt, akal yang bekerja tanpa bimbingan wahyu ilahi akan menyebabkan manusia gagal mengemban amanat sebagai *khalifah* di muka bumi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia dan dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dalam alam kehidupannya dan akhirat ia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkat sebagai utusan-Nya, di antaranya kepada Nabi Musa, Nabi Isa dan yang terakhir kepada Nabi Muhammad.⁹

Ilmu kalam memang bertujuan membantu memperoleh dan mempertahankan keyakinan Muslim yang tertanam. Jadi selain *nash*, ilmu kalam juga menggunakan akal. Seperti halnya kaum Mu'tazilah yang terkenal dengan kaum Rasional,

⁸Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Yayasan Paramadina, Jakarta, hlm 48

⁹Rasjidi, *Filsafat Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, hlm 12-13

Mu'tazilah membawa kepercayaan yang tinggi kepada fungsi akal itu ke dalam teologi Islam. Maksudnya, Mu'tazilah banyak menggunakan akal dalam merumuskan keyakinan teologis, namun tidak serta-merta mengabaikan wahyu. Karena itu, mereka menjadi kaum yang rasionalis. Harun Nasution adalah salah satu tokoh terkemuka dan terkenal dengan pemikirannya yang rasional dalam memahami ajaran Islam. Harun Nasution adalah sebagai salah seorang tokoh pembaharu diantara tokoh yang ada, ia termasuk tokoh sentral dalam menyampaikan ide pembaruan bersama tokoh lainnya di Indonesia.¹⁰

Harun Nasution seorang ulama Cendekiawan yang diakui dan dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakat, lebih-lebih di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sebagai salah satu usaha memupuk semangat kajian Islam dan perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, yang secara jujur diakui telah dimulai Harun Nasution.¹¹ Berkaitan dengan tujuan dan fungsi akal manusia Harun Nasution mengatakan bahwa “ akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang digambarkan dalam Alquran sebagai aktifitas berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan”.¹²

¹⁰Ibn Rusyd, *7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, PT Gelora Aksara Pratama, hlm 4

¹¹Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksisi Harun Nasution*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm 68-70

¹²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta, hlm 13

Sehubungan dengan beberapa penjelasan Harun Nasution tentang akal manusia dalam berbagai tulisannya, tampak bahwa beliau mempunyai perspektif sendiri tentang konsep akal. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep akal dalam perspektif Harun Nasution akan sangat menarik untuk dilakukan, mengingat sosok beliau sebagai tokoh dan cendekiawan yang mempunyai kekayaan sudut pandang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian akal dalam pandangan Harun Nasution?
2. Bagaimana kedudukan akal dan fungsi wahyu menurut Harun Nasution?

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan pembahasan ini, mengingat dari berbagai pertimbangan maka, penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada pengertian akal menurut Harun Nasution, Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Harun Nasution.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan penulisan skripsi

Berpijak dari permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan pengertian akal dalam pandangan Harun Nasution.
 - b. Untuk memaparkan kedudukan akal dan fungsi wahyu menurut Harun Nasution.
2. Kegunaan penulisan skripsi

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah :

- a. Guna memberikan sumbangan pemahaman bagi umat Islam, terutama tentang pengertian akal menurut pandangan Harun Nasution
- b. Untuk mendiskripsikan kedudukan akal dan fungsi wahyu menurut Harun Nasution
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam dan keilmuan UIN Raden Fatah Palembang dan masyarakat umumnya.
- d. Bagi penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena merupakan bentuk pengembangan wawasan dalam ilmu keagamaan. Serta merupakan pengalaman pertama kali dalam menyusun skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, jurusan Aqidah Filsafat, UIN Raden Fatah Palembang.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan peneliti yang akan dilakukan ini, sebelumnya telah banyak penulis-penulis lain yang telah melakukan penelitian terhadap Harun Nasution sebagai objek penelitiannya.

sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh "Habi Rizal" 2014 Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Harun Nasution, hanya membahas mengenai hubungan agama dalam ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah yang ditulis oleh "M.Faris Maani 2010 Pemikiran Filsafat Harun Nasution, hanya membahas tentang pemikiran filsafat Harun Nasution.

Dari pokok bahasan dalam penelitian ini penekanannya pada konsep Akal menurut Harun Nasution dan Fungsi Wahyu menurut Harun Nasution, berbeda dari penelitian-penelitian yang dikemukakan diatas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan tujuannya dan penelitian berdasarkan tempatnya. Penelitian berdasarkan tujuannya adalah jenis penelitian murni (*basic research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian murni merupakan penelitian yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan. Pustaka pada hakekatnya merupakan hasil oleh budi manusia dalam bentuk karya tertulis guna menuangkan gagasan/ ide/pandangan hidupnya dari seseorang ataupun sekelompok orang.

2. Jenis dan sumber data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah *kualitatif*. Yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan, atau pemaparan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah literatur-literatur pokok (sumber primer) seperti buku karangan Harun Nasution yang berjudul *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Islam rasional, Filsafat Agama, Akal dan Wahyu dalam Islam, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Pembaharuan dalam Islam, Islam Rasional*. Dan lain-lainnya yang berkaitan dengan persoalan penelitian, dan bahan tambahan atau pelengkap (sumber sekunder) seperti buku karangan *Teologi Islam Rasional (Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution)* yang di tulis oleh Abdul Halim, buku *Teologi Islam* yang ditulis oleh Ahmad Hanafi. Buku *Intelektual Islam* yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dan buku *peta bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* ditulis oleh A.Syafi'i Ma'arif. serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan Data

¹³Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma, hlm 15

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni mengkaji, mempelajari, atau membaca buku-buku yang mengetengahkan permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas.

4. Teknik Analisa Data

Data yang telah didapat dianalisis dengan cara *diskriptif kualitatif* yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan dalam skripsi. Setelah proses eksplorasi ini dilakukan, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan itu. Kemudian penjelasan itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari permasalahan yang umum menjadi sifat khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis Ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi :Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berupa Konsep Akal Menurut Aliran Kalam yang meliputi : Konsep Akal Menurut Mu'tazilah, Konsep Akal Menurut Kaum Maturidiah Bukhara, Konsep Akal

Menurut Kaum Maturidiah Samarkand, Konsep Akal Menurut Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah.

BAB III Biografi Harun Nasution, yang meliputi : Riwayat Hidup, dan Pendidikan, dan karya-karyanya, Latar Belakang Pemikiran Harun Nasution.

BAB IV berupa Pengertian Akal Dalam Pandangan Harun Nasution. Dan Kedudukan Akal dan fungsi wahyu Menurut Harun Nasution.

BAB V Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KONSEP AKAL MENURUT ALIRAN KALAM

Sebelum membahas seperti apa konsep akal menurut aliran kalam, ada baiknya terlebih dahulu untuk meninjau arti perkataan akal dari segi terminologi

(istilah) dan segi etimologi (bahasa). Kata akal yang kini sudah menjadi kata Indonesia secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari kata '*al-'aql*' yang berarti mengikat dan menahan. Kata ini identik dengan kata *nous* dalam bahasa Yunani yang berarti daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pada zaman Jahiliyah akal digunakan dalam arti kecerdasan praktis, yang dalam istilah Psikologi disebut kecakapan memecahkan masalah.¹⁴

Kata akal merupakan bentuk baku dari kata '*aqala-ya'qilu*, yang mempunyai arti berpikir. Dan juga dengan makna kata yang berimplikasi luas, yaitu : memikirkan, memahami, mengerti dan memperhatikan. Adapun keluasan makna *al' aqlu*(akal) ini salah satunya adalah “ memikirkan ” dalam arti untuk mencegah dari perbuatan dan perkataan yang hina. Yaitu kata kerjanya berasal dari '*aqila, ya'qilu, 'aqlan*. Dengan subjeknya adalah *Al-aqilu*. Dan makna kata dasar *Al-Aqlu* adalah mencegah¹⁵ maka akan timbul pertanyaan apakah pengertian pemahaman dan

¹⁴Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm

¹⁵Abdul Muis, *Mendidik Akal Untuk Berpikir Islam*, A.H.Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm 17

memikirkan dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala? dalam Alquran dijelaskan pada surat al-Hajj ayat 46 sebagai berikut :

12

لَا يَكُنُ الْإِنْسَانُ إِلَّا بَصِيرًا تَعْمَى لَا فَايَهُنَّهَا يَسْمَعُونَ إِذْ أُنذِرُوا أَوْ يَحْكُمُونَ قُلُوبُهُمْ فَتَكُونَ إِلَّا رِجَالًا يَسِيرُونَ أَفَلَمْ
الْصُّدُورِ فِي الَّتِي الْقُلُوبُ تَعْمَى وَلَا

Artinya :Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.(Qs. Al-Hajj ayat 46)¹⁶

Jadi, akal adalah suatu daya berpikir untuk berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, supaya terhindar dari mala petaka atau suatu nilai kehinaan.Yaitu : dengan kererangan, bahwa makhluk ysng berakal harus berpikir, bersikap dan berbuat atau berkata kearah yang benar atau tepat dan makhluk yang berakal harus mempunyai prioritas tepat mengenai amal perbuatan yang dilakukannya.¹⁷

Demikian tinggi pengertian yang diberikan terhadap akal untuk memikirkan segala yang ada di langit dan di bumi, bahkan termasuk dalam diri manusia itu sendiri sesuai

¹⁶ Depertemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahanya, Bandung : CV Dipenegoro 2011

¹⁷ Muhammad ‘Abdullah asy’Syarqawi, *Sufisme dan Akal, Terjm Ash- Shufiyyah wa al- ‘Aql*, Pustaka Hidayah, Bandung, hlm 55-56

dengan kemampuan akal itu, akan tetapi akal juga dilarang untuk memikirkan hal-hal yang berada di luar batas kemampuannya. Alquran sendiri menuntut agar manusia tidak mempercayai hal-hal yang tidak diteima akalnya, sampai-sampai masalah ghaib sekalipun, seperti kebangkitan kembali, hari perhitungan, surge dan neraka, namun manusia dituntut hanya untuk mengimani dan mempercayai adanya alam ghaib.

Demikian segala yang membatasi mana yang dibolehkan dan mana yang tidak boleh dipikirkan oleh akal. Sebab batasan-batasan tersebut hanya untuk menjaga agar manusia tidak terjerumus ke dalam jalan kesesatan, lebih-lebih masalah yang ghaib. Mengenai hal ini dapat di jelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 1 yang berbunyi :

وَلَهُ دَبَّرْنَا الَّذِي أَلْقَى الْقَصَا الْمَسْجِدِ إِلَى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ مِنْ لَيْلٍ بَعْبَدِهِ أَسْرَى الَّذِي سُبْحَانَ
الْبَصِيرِ السَّمِيعِ هُوَ إِنَّهُ دَاءً آيْتِنَا مِنْ لُنْرِيَهُ دَح

Artinya :Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(QS. Al-Isra' ayat 1).¹⁸

Berkaitan dengan ayat di atas Imam Syatibi menyatakan bahwa “Sesungguhnya Allah menjadikan batasan untuk akal manusia dalam jangkauan dan tidak bisa melampaui batas

¹⁸Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*,

dan Ia (Allah) tidak menjadikan baginya suatu jalan untuk mengetahui setiap yang dituntut”.¹⁹

A. Konsep Akal Menurut Kaum Mu'tazilah

Kaum mu'tazilah sangat berlebih-lebihan dalam meninggikan akal, sehingga mereka menganggap bahwa fungsi akal lebih tinggi dibandingkan dengan ayat-ayat wahyu Allah dan Hadist Nabi Saw. segala sesuatu yang bertentangan dengan akal meskipun ada ayat-ayat Alquran dan Hadist yang menjelaskan dan sesuai dengan masalah itu tetap akan dibuangnya dan tidak diterima. Demikian ekstrimnya kaum mu'tazilah dalam memfungsikan akal dalam praktek kehidupan beragama. Dengan demikian, menurut kaum mu'tazilah akal mempunyai fungsi yang lebih tinggi dari pada wahyu, akal menduduki posisi nomor satu dalam beristidlal. Kalau begitu adanya, maka fungsi akal bagi manusia menurut mu'tazilah adalah sebagai dasar utama kehidupan beragama.²⁰

Dalam pandangan kaum Mu'tazilah, kekuatan akal menduduki posisi paling tinggi. Manusia menyandarkan pada akal dalam memutuskan dan mengontrol segala persoalan. Kaum Mu'tazilah tidak sependapat apabila akal dinisbatkan pada indera semata,

¹⁹Syekh Jamal bin Ahmad bin Basyir, terj. Abu Fahmi, *Ancaman Bagi Kaum Muslim dan Kemurnian Islam*, Wacanalazuardi, Jakarta, hlm 45

²⁰Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Terj. Ash-Shufiyyah wa al-'Aql ..., hlm99-101

sementara al-Jahiz berpendapat, “ janganlah kamu berpendapat dengan apa yang dilihat oleh akalmu. Setiap persoalan memiliki dua hukum :hukum zahir yang dimiliki oleh indera, dan hukum batin yang dimiliki oleh akal. Dan akal lah yang merupakan argumantasi”.padahal al-Qadhi Abdul Jabbar memandang indera sebagai pintu pengetahuan, seperti diperkuat dengan wahyu. Pendapat seperti inilah yang

Mungkin disinyalir oleh Ibnu Taimiyah, para ulama kalam itu pada dasarnya bersandar pada dasar-dasar aktifitas inderawi, dan mereka berargumen berdasarkan indera terhadap persoalan-persoalan *Aqliyah*.²¹

Kaum Mu'tazilah benar-benar berpegang teguh dan menjunjung tinggi kemampuan akal, sehingga dalam pandangan mereka, keberadaan Sunnah Nabi saw, keyakinan keagamaan adalah untuk berkhidmat pada akal. Bahkan, mereka berpegang teguh pada akal lebih besar dari pada al-Qur'an. Dengan alasan karena akal telah diberi kekuasaan(kekuatan) sedemikian rupa yang memungkinkan manusia mampu membangun argumentasi terhadap segala sesuatu yang terkait dengan Allah Swt. Sehingga tidak ada garis batas bagi akal kecuali argumentasi-argumentasinya, sebagaimana juga tidak ada kekeliruan dan kesalahan bagi akal kecuali dengan mencermati argementasi-argumentasinya. Dengan demikian beragam argumentasi ini digunakan untuk mencermati

²¹Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, PT Pustaka Hidayah, Bandung, hlm 101-102

beberapa persoalan yang rumit. Dan sebagian dari kemampuan akal adalah memperoleh kebenaran melalui argument-argumen yang dibangun didalamnya.²²

B. Konsep Akal Menurut Kaum Maturidiah Bukhara

Pemikiran Maturidiah Bukhara lebih dominan kepada pemikiran Asy'ariyah dimana ia menempatkan posisi akal sangat lemah. Bila kaum Asy'ariyah memberi angka satu pada akal maka maturidiah Bukhara member angka dua terhadap akal. Dengan demikian, akal mempunyai fungsi sebagai penguat wahyu.

Dalam kajian teologi ada empat pertanyaan/masalah akal dan wahyu yaitu :

1. Dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan ?
2. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk ?
4. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan buruk?²³

Dalam masalah ini al-Bazdawi berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan dan apa yang baik dan apa yang buruk. Pendapat ini berbeda dengan faham Maturidiyah Samarkand yang mengatakan bahwa selain kewajiban berbuat baik dan menjahui perbuatan yang tidak baik, dapat diketahui atau dijangkau oleh akal. Yang satu ini

²²Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal...*, hlm 103

²³Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 162

hatus datang dari wahyu. Al-Bazdawi memberikan alasan tentang ini dengan menyatakan ayat *“Kalaulah kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelumnya, tentulah mereka akan berkata :ya Allah, kalaulah engkau mengirim rasul kepada kami sebelum ini, pastilah kami akan mengikutinya sebelum kami berbuat dan dibalasi”*.²⁴ Berdasarkan ayat ini Al-Bazdawi mengatkan bahwa sebelum rasul diutus, manusia tidak berdosa, sebab kewajiban-kewajiban

Tersebut baru berlaku setelah turunnya wahyu melalui rasul tersebut, tanpa adanya wahyu, kewajiban-kewajiban tersebut tidak diketahui.²⁵

Pendapat Al-Bazdawi ini berbeda dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa keempat masalah itu dapat diketahui oleh akal, sebagaimana pendapatnya itu berbeda dengan Asy'ary yang mengatakan bahwa dapat diketahui oleh akal hanya adanya Tuhan. Dengan demikian menurut Al-Bazdawi yang dapat diketahui adalah adanya Tuhan dan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara ketentuan wajibnya harus datang dari Tuhan sendiri melalui wahyu. Dan pendapatnya ini dilandasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁶

C. Konsep Akal Menurut Kaum Maturidiah Samarkand

²⁴Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 163

²⁵Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 163

²⁶Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 163

Pemikiran Maturidiah Samarkand tidak terlalu berjauhan dengan pemikiran mu'tazilah dimana ia menempatkan posisi akal juga sangat dominan. Kalau kaum mu'tazilah memberi angka empat terhadap akal, maka maturidiah Samarkand memberi angka tiga empat terhadap akal, Dengan demikian akal juga mempunyai fungsi lebih tinggi dibanding wahyu karena wahyu dianggap hanya sebagai penguat akal.

Menurut Al-Maturidi Samarkand mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui oleh akal. Kemampuan akal mengetahui kedua hal tersebut

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an, yang mengandung perintah agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan iman terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang dalam tentang makhluk ciptaan-Nya. Kalau akal tidak mempunyai kekuatan memperoleh pengetahuan tersebut tentu Allah tidak memerintahkan manusia untuk melakukannya. Orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah, berarti ia meninggalkan kewajiban yang diperintahkan dalam ayat-ayat tersebut. Tetapi akal, menurut Al-Maturidi, tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya, kecuali dengan bimbingan dari wahyu.²⁷

Pendapat Al-Maturidi ini sama dengan pendapat Mu'tazilah, tetapi Mu'tazilah mengatakan bahwa pada hakekatnya kewajiban mengetahui Tuhan sebenarnya dari Tuhan itu sendiri. Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa baik dan buruk

²⁷Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 149

sesuatu terdapat pada sesuatu itu sendiri, sedangkan perintah atau larangan *syari'ah* hanya mengikuti saja ketentuan-ketentuan akal mengenai baik atau buruknya sesuatu. Al-Maturidi mengakui bahwa akal tidak selalu mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dan terkadang akal mampu mengetahui baik dan buruk sebagian saja, maka dalam keadaan demikian diperlukan bimbingan wahyu²⁸ Al-Maturidi membagi sesuatu itu kepada tiga macam, yaitu :

1. Sesuatu yang mampu akal secara tersendiri mengetahui baiknya saja
2. Sesuatu yang mampu akal secara tersendiri mengetahui buruknya saja
3. Sesuatu yang tidak jelas bagi akal segi baik atau buruknya, dan akal tidak akan mampu mengetahuinya kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu.²⁹

Tentang dapatkah mengetahui baik atau buruk sesuatu dengan akal, Al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah, kecuali perbedaan di antara mereka. Mu'tazilah mengatakan bahwa perintah kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk didasarkan pada pengetahuan akal. Sedangkan Al-Maturidi mengatakan kewajiban tersebut harus diterima dari ketentuan ajaran wahyu saja. Dibandingkan dengan Asy'ari, dalam hal ini Al-Maturidi berbeda pendapat dengannya. Menurut Asy'ari baik dan buruk itu tidak terdapat pada sesuatu itu sendiri. Sesuatu dipandang baik karena perintah *syara'* dan dipandang

²⁸Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 149

²⁹Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 150

buruk karena larangan Allah pada poin itu Al-Maturidi berada pada posisi tengah antara Mu'tazilah dan Asy'ari.³⁰

D. Konsep Akal Menurut Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah

Menurut Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah yang memegang paham Asy'ariyah bahwa fungsi wahyu berupa Alquran dan Hadist Nabi adalah menjadi pokok utama, sedangkan akal berfungsi sebagai penguat nash wahyu Alquran dan hadist, Al-Asy'ari tidak menjauhan diri dari pemakaian akal, akan tetapi menentang keras orang yang menggap bahwa pemakaian akal tidak pernah disinggung oleh Nabi Saw, dalam membicarakan soal-soal agama termasuk menentang orang yang mementingkan diri yang menganggap bahwa akal mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan wahyu.³¹

Menurut Al-Asy'ari, sahabat Nabi sendiri setelah beliau wafat banyak membicarakan soal-soal baru berdasarkan akal pikiran dengan tidak mengesampingkan Alquran dan Hadist. Al-Asy'ari juga menentang orang yang keberatan membela agama dengan ilmu kalam dan argument pikiran, karena yang demikian ini tidak ada dasarnya dalam Alquran maupun Hadist.³² Dengan demikian jelas bahwa Al-Asy'ari adalah sangat gigih membela kepercayaan dan mempercayai Alquran dan Hadist sebagai dasar yang pokok disamping menggunakan akal pikiran agar dapat menguatkan nash Alquran dan Hadist Nabi tersebut.

³⁰Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm 150

³¹Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi, *Sufisme dan Akal, Terjm Ash- Shufiyyah wa al- 'Aql ...*, hlm103-104

³²Sahilun A.Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm 211

Dengan demikian pula, fungsi akal bagi manusia menurut Asy'ariyah adalah sebagai penguat wahyu yang berupa Alquran dan Hadist.³³

Selain pendapat-pendapat yang telah diterangkan diatas, akal juga mempunyai fungsi yang lebih mengikat bagi manusia, yaitu fungsi pemahaman terhadap benar dan salah, baik dan buruk yang dapat menahan atau mengendalikan hawa nafsu untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bijaksana atau makhluk yang terbaik. Hal ini menjadi dasarmengapa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk kejadian dan derajat yang tertinggi diantara sekalian makhluk yang lain.

Firman Allah Swt :

تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* .(QS. At-tiin:4).³⁴

Oleh karena itu, dengan adanya akal, manusia mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan di permukaan bumi ini sebagai khalifah

³³Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi, *Sufisme dan Akal, Terjm Ash- Shufiyyah wa al- 'Aql ...*, hlm104

³⁴Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*,

Allah. Akal sebagai identitas manusia sesungguhnya mempunyai potensi yang sangat besar yang harus difungsikan secara maksimal sesuai dengan ketentuan dan bimbingan agama. Hal tersebut dapat mengantarkan manusia kepada derajat kemuliaan yang sesungguhnya. Namun bila akal ini tidak difungsikan dengan baik dan bahkan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka akan terjadi ialah citra manusia akan berubah menjadi hina dan rendah, bahkan lebih hina dan rendah dari pada binatang yang tidak dibekali akal, sehingga jadilah ia sebagai seburuk-buruk makhluk

Namun apa sebenarnya pentingnya posisi akal bagi kalangan Asy'ari (Abu Musa al-Asy'ari) yang menjadi pendiri, dia memiliki pandangan dengan kontrolversial seputar akal. Dia tidak memandang akal sebagai (potensi) merdeka yang terlepas dari wahyu dan bukan pula sebagai instrument untuk mengetahui persolan-persoaln ketuhanam, melainkan hanya sekedar untuk memahami ajaran wahyu dan mendorong kepada keimanan. Namun demikian, akal tidak dapat menjatuhkan hukum wajib atau menghilangkannya atas seseorang, tidak juga hukum halal, haram, juga tidak berhak menilai baik dan jelek atas hukum-hukum tersebut. Seandainya tidak turun wahyu, niscaya tidak ada hukum wajib (keagamaan) terhadap seseorang pun, karena Allah Swt membangun agama-Nya berdasarkan pada penyelarasan dan penerimaan pada akal. Karenanya, sebagian dari agama

adalah *ma'qul*(sesuatu yang tidak masuk akal) dalam hal ini, pengikutan atau penyesuaian pada seluruh ajaran agama disebut kewajiban.³⁵

³⁵Muhammad 'Abdullah asy'Syarqawi, *Sufisme dan Akal, Terjem Ash-Shufiyyah wa al'Aql...*, hlm 104

BAB III

BIOGRAFI HARUN NASUTION

A. Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution lahir Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang pedagang terkenal asal Mandailing dan *qadhi* (penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar, Ayah Harun Nasution juga seorang ulama yang menguasai kitab-kitab Jawi dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Selain itu, ayahnya pun seorang petani yang mempunyai kebun karet, kebun salak, kayu manis, kelapa, bahkan kolam ikan.³⁶

Sedangkan, ibunya seorang *boru* Mandailing Tapanuli, Maimunah keturunan seorang Ulama, pernah bermukim di Mekkah, dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.³⁷ Harun Nasution berasal dari keturunan yang taat beragama, keturunan orang terpuja, dan mempunyai strata ekonomi yang lumayan. Kondisi keluarganya yang seperti itu membuat Harun Nasution bisa lancar dalam melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan pada tahun-tahun selanjutnya. Tapi, tidak berarti Harun Nasution selalu

³⁶Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, hlm 243

³⁷Harun Nasution adalah putra keempat dari lima bersaudara, yakni H. Mohammad Ayyub, H. Kahlil, Sa'idah, Harun, dan Hafshah. Lihat, Aqib Suminto dkk, *Refleksi pembaharuan pemikiran Islam 70 Tahun HarunNasution*,LSAF, Jakarta, hlm 1-5

lancar dalam studinya, dia juga pernah mendapatkan kendala yang sangat berarti ketika menuntut ilmu.

Harun Nasution memulai pendidikannya pada waktu berumur tujuh tahun di sekolah Belanda. *Hollandsch Inlandche School*, (HIS). Selama tujuh tahun, Harun Nasution belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS itu,³⁸ dia mendapatkan disiplin yang ketat. Karena itu, kehidupannya selalu teratur, setiap waktunya sangat berarti. Di samping itu, di rumah, Harun Nasution belajar mengaji, sholat, dan pendididkan agama lainnya. Setelah tamat di HIS, Harun Nasution merencanakan sekolah ke *MULO*. Akan tetapi, orang tuanya tidak merestui. Orang tua Harun Nasution sudah merasa cukup, ia mempunyai ilmu pengetahuan umum dengan sekolah di HIS. Akhirnya, Harun Nasution melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern, yaitu *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK)³⁹, semacam MULO, di Bukittinggi.

Setelah sekolah di MIK, ternyata sikap keberagamaan Harun Nasution mulai tampak berbeda dari sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya, termasuk lingkungan kampungnya. Harun Nasution bersikap rasional sedangkan orang tua dan lingkungannya bersikap tradisional. Karena itulah, oleh orang tuanya, Harun Nasution dipindahkan belajar agama ke Arab Saudi. Di negeri gurun pasir itu, Harun tidak lama dan

³⁸Pelajaran yang paling disenangi Harun Nasution adalah pengetahuan alam dan sejarah. Cita-cita Harun Nasution ingin menjadi guru karena kedudukan guru saat itu sangat dihormati masyarakat.

³⁹MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Ghaffar Jambek, putra Syekh Jamil Jambek. Disinilah, Harun Nasution belajar Agama selama tiga tahun dengan bahasa pengantar antara lain bahasa Belanda.

memohon pada orangtuanya agar mengizinkannya pindah studi ke Mesir. Di Mesir, dia mulai mendalami Islam pada fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun dia tidak merasa puas dan pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas itu, Harun Nasution bukan mendalami hukum-hukum Islam melainkan mendalami ilmu pendidikan dan ilmu sosial.⁴⁰

Setelah selesai dari Universitas tersebut, dengan mengantongi Ijazah BA, Harun Nasution bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Dari konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting gadis Mesir (bernama Sayedah) ini,⁴¹ memulai karir diplomatiknya dari Mesir, Harun Nasution ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai departemen luar negeri dan kemudian diposisikan sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel, ketika masih di Brussel inilah, Harun Nasution pernah terserang penyakit usus buntu dan harus dioperasi.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada dekade 60-an membuat Harun Nasution mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pergi lagi ke Mesir.⁴² Di Mesir, Harun

⁴⁰Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern ...*, hlm 245

⁴¹Ny. Sayedah lahir pada tanggal 10 Oktober 1925. Dia lebih muda dari Harun Nasution sekitar enam tahun. Nama orang tua laki-laki Ny. Sayedah adalah Al-Haq al-Taufiq Muhammad al-Duks, sedang yang perempuan bernama al-Haqqah Bakhathirhah. Harun Nasution menikah dengan Sayedah pada tahun 1943, berumur lebih kurang 24 tahun dan istrinya lebih kurang 18 tahun. Waktu pernikahan itu, tidak ada dari keluarga dekat Harun Nasution (yang berasal dari Pematang Siantar) yang datang ke Mesir. Hanya Harun Nasution hanya didampingi teman-teman dari Indonesia yang ada di Mesir. Resepsi pernikahannya berlangsung sederhana dan memakai adat kebiasaan Mesir. Baru, setelah Harun Nasution dan istrinya kembali ke Indonesia dilangsungkan lagi resepsi pernikahan menurut adat kebiasaan Mandailing.

⁴²Ketika itu, Harun Nasution diberhentikan oleh pemerintahan Soekarno sebagai pegawai negeri pada departemen luar negeri karena Harun Nasution tidak mau menjadi pendukung Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Soekarno.

Nasution kembali menggeluti dunia ilmu pada sekolah Tinggi Islam, di bawah bimbingan seorang ulama fikih Mesir terkemuka, Abu Zahroh. Ketika itulah, Harun Nasution mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas Mc. Gill, Kanada. Untuk tingkat Magister di Universitas tersebut, Harun Nasution menulis tentang "Pemikiran Negara Islam di Indonesia", sedang untuk disertasinya, Harun Nasution menulis tentang "Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh".

Setelah meraih gelar doktor,⁴³ Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat berbagai IAIN yang ada di Indonesia. Bahkan, Harun Nasution pernah menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dua periode dan paling lama (1973-1978 dan 1978-1984).⁴⁴ Kemudian dengan berdirinya program pascasarjana, Harun Nasution menjabat sebagai direktur program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai meninggal dunia (1998), diusia lebih kurang 79 tahun.⁴⁵

Sekitar tahun 1936, Harun Nasution pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Mesir. Harun Nasution sangat tertarik dengan negeri Mesir karena negeri itu sudah berkembang maju dan hasilnya tampak nyata dengan

⁴³ Harun Nasution menguasai bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Prancis. Lihat Aqib Suminto dkk, hlm 20

⁴⁴ Selain Harun Nasution yang pernah memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah Prof. R.H.A Soenarjo, SH (1960-1963), Prof.Drs. Soenardjo (1963-1969), Prof. H. Bustami A. Gani (1969-1970), Prof. H.M. Toha Yahya Oemar, MA (1970-1973), Prof. Dr. Harun Nasution (1973-1984), Drs, H. Ahmad Syadali (1984-1992), Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA (1992-1998), dan Prof, Dr. Azyumardi Azra (1998-sekarang).

⁴⁵ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional ...*, hlm 5

munculnya tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Bustami A.Ghani. ketika sampai di Mekkah, Harun Nasution baru sadar bahwa dia sedang berada di suatu Negara, suatu kota, atau suatu daerah bercorak abad pertengahan di abad modern (abad ke-20). Di sana tidak ada mobil, yang ada hanya unta atau keledai, jalanan penuh debu, pasir, kotor, dan penuh lalat. Orang-orangnya berpakaian tradisional. Begitu pula di dalam rumah, tidak ada meja atau kursi. Keluarga duduk di lantai. Melihat kondisi itu, Harun Nasution berpikir, bagaimana bisa berhasil belajar di Arab. Usai musim haji, Harun Nasution coba mencari sekolah, semua sekolah berbahasa Arab. Harun Nasution belum bisa berbahasa Arab dengan baik. Untuk itu, Harun Nasution mencari guru dan belajar bahasa Arab, tapi tak ada guru yang khusus mengajarkan bahasa Arab. Harun bertemu dengan seorang Abdussalam dari Meda. Harun belajar bahasa Arab padanya, tapi lambat.⁴⁶ Akhirnya, setelah satu setengah tahun di Mekkah, tanpa menambah ilmu yang sangat berarti, Harun dengan izin dari orang tuanya, melanjutkan menuntut ilmu agama ke Mesir.

B. Latar Belakang Pendidikan

Harun Nasution tiba di Mesir pada tahun 1938. Dia tinggal serumah bersama para pelajar dari Tapanuli. Dari teman serumahnya itu, Harun tahu di Al-Azhar ketika itu ada dua macam pelajaran. Satu sudah modern, yakni Universitas Al-Azhar, yang terbagi ke beberapa fakultas, memakai papan tulis, dan lain-lain. Sedang, satunya lagi seperti di

⁴⁶Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional ...*, hlm 6

Masjidil Haram Mekkah, tapi proses belajar dengan cara menghafal dan tidak ada kemungkinan berbeda pendapat dengan guru. Dalam hal itu, harun tidak bisa langsung masuk ke Universitas karena dia hanya memegang surat keterangan selesai kelas tiga MIK bukittinggi. Beberapa temanya menyarankan bila mau memasuki Universitas, Harun harus mengambil pelajaran untuk memperoleh Ijazah *Ahliyyah*, semacam tanda lulus masuk Universitas dan setiap tahun dibuka.

Setelah belajar dengan sangat serius,⁴⁷ Harun memperoleh tanda lulus untuk masuk Universitas. Dia memasuki Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin karena ada pelajaran umumnya, di fakultas itu, harun belajar filsafat, ilmu jiwa, dan etika serta ilmu kalam. Selain bahasa Arab, diajarkan juga bahasa Inggris dan Prancis. Ketika kuliah penyelesaian di Al-Azhar ini, Harun berpikir dan merasa bahwa ilmu agama yang diperolehnya masih sangat minim sementara selesai nanti dia akan membawa Ijazah Al-Azhar yang besar. Dia merasa belum memiliki apa-apa untuk itulah, tanpa meninggalkan Al-Azhar, Harun masuk ke Universitas Amerika yang juga ada di Kairo. Di Universitas itu, Harun mengambil fakultas pendidikan. Untuk mendapatkan Ijazah sarjana muda, di fakultas itu, Harun harus menulis karya ilmiah yang namanya Senior Proyek. Harun menulis tentang perburuhan di Indonesia dalam bahasa Inggris. Judul itu diambil Harun

⁴⁷Untuk ini, setiap hari selama empat bulan, sesuai saran teman-temanya, harun menggaji guru privat datang ke rumahnya (namanya Hasabullah, seorang mahasiswa fakultas syariah Universitas Al-Azhar asal Asahan), untuk mengajarkan bahasa Arab dan ilmu agama lainnya. Selama itu juga, Harun belajar membaca mata ujian balaghah, nahwu, sharraf, dan manthiq, dan cara menjawab pertanyaan dalam ujian nanti.

karena dosennya ingin mengetahui bagaimana perburuhan di Indonesia untuk diperbandingkan dengan perburuhan di Mesir.⁴⁸

Disamping kuliah, Harun mendapatkan pengalaman lain di Mesir. Dia menemukan semangat nasionalisme sedang bergema di Mesir, di bangun oleh Mustafa Kamil, Harun dan teman-temannya tidak mau ketinggalan menikmati semangat nasionalisme itu bahkan, Harun dan teman-temannya dari Indonesia sering dicemooh oleh orang-orang Mesir dengan mengatakan “kalian punya bangsa lima puluh juta orang, tidak bisa mengusir Belanda yang hanya punya bangsa tujuh ribu orang”. Dari sinilah ide tentang politik masuk dalam pemikiran Harun. Dia dan teman-temannya yang lain di Perpindom (Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaysia) membentuk seksi politik dengan tugas memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diantara usaha yang dilakukan adalah memperkenalkan Indonesia kepada rakyat Mesir, terutama pada pimpinanya. Selain itu sebaliknya, Harun dan teman-teman lainnya membuat karangan tentang perkembangan politik dan pendidikan di Mesir untuk kemudian dikirimkan ke surat-surat kabar Indonesia. Ketika itu, Harun mulai memikirkan cara politik yang tidak melalui partai. Akhirnya, setiap mahasiswa yang mau jadi anggota Perpindom, dibangkitkan semangat nasionalismenya melalui ceramah, diskusi, dan pertemuan-pertemuan lainnya.⁴⁹

⁴⁸Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Modern ...*, hlm 251

⁴⁹Dalam pertemuan-pertemuan itulah, Harun antara lain mulai terbiasa membuka acara tidak pakai basmalah dan al-fatihah, melainkan dengan lagu Indonesia Raya bahkan, masuk ke suatu pertemuan atau ruangan pun, Harun mulai terbiasa dengan tidak mengucapkan salam, melainkan selamat pagi atau sesuai kondisi.

Namun kondisi itu berhenti lantaran dengan tiba-tiba perang dunia kedua terjadi. Tentera Jepang masuk ke Indonesia. Hubungan Indonesia dengan Belanda di Mesir terputus. Uang kiriman Harun macet, dia tidak bisa belajar lagi, kuliahnya di Universitas Amerika terbengkalai. Untuk beberapa saat, Harun bisa bertahan hidup, akhirnya uangnya habis juga. Harun terpaksa mencari pekerjaan. Dia bekerja pada tentara Inggris (1943) dengan maksud bisa melanjutkan studinya di Universitas Amerika. Dia bekerja sebagai *klerk katib* atau juru tulis di tentara Inggris karena bisa berbahasa Inggris dengan baik. Harun hanya bekerja setahun disana. Dia tidak senang dengan pekerjaan di tentara Inggris yang sombong dan disiplin militer yang sangat ketat dan kasar, apalagi ketika itu terjadi suasana perang antara Sekutu dengan Jerman dan Itali. Sedangkan Inggris menjadikan Mesir sebagai basis mereka untuk mempertahankan India dan daerah Timur jauh.⁵⁰

Karena itulah, Harun pindah bekerja ke Philips SA, sebuah perusahaan radio dan lampu milik sipil yang sangat memerlukan seseorang yang bisa berbahasa Belanda, disitu Harun menemukan kawan yang banyak dari Mesir, Yahudi, dan Itali. Namun, sebagaimana sebelumnya, di perusahaan ini pun Harun juga tidak mempunyai waktu untuk melanjutkan studinya. Setelah tiga tahun bekerja di perusahaan Philips itu, Harun pindah menjadi perwakilan RI Kairo, karena Indonesia telah merdeka. Harun diposisikan sebagai bagian Inggris di perwakilan itu dengan H.M. Rasjidi sebagai ketua kantor tahun 1953, Harun

⁵⁰Ketika itulah, Harun disarankan oleh teman-temannya untuk menikah yang akhirnya dituruti oleh Harun Nasution dengan menikahi seorang gadis Mesir, yang sampai akhir hayatnya tetap mendampingi Harun Nasution.

disuruh pulang ke Indonesia dan bekerja di Depeteman luar negeri bagain Timur Tengah. Dibagian itu, tugas Harun relatif tidak ada kecuali hanya membaca surat kabar terbitan Timur Tengah.

Setahun kemudian, 1954, Harun Nasution karena menguasai bahasa Arab ditugaskan sementara ke Saudi Arabia untuk mengurus jamaah haji. Tapi, mulai akhir Desember 1955, Harun dipekerjakan di kedutaan RI di Brussel. Selama tiga tahun, Harun bekerja di sana, dia menjadi sekretaris dan Mr. Razif sebagai dutanya. Kemampuan Harun berbahasa Belanda, Prancis, dan Inggris, tampaknya sangat diperlukan. Akan tetapi, Harun tetap tidak bisa melanjutkan kuliah mendalami ilmu agama Islam. Namun, sepanjang malam, Harun selalu berdoa semoga Tuhan memberikan peluang kepadanya untuk melanjutkan studi.⁵¹

Ketika Harun bertugas di kantor kedutaan RI di Brussel itu yang berkuasa di Indonesia adalah rezim Soekarno dengan PNI-nya yang kominis.⁵² Dengan begitu, orang menganggap Harun sebagai orangnya Soekarno yang bekerja sama dengan PKI. Harun tidak setuju dengan Soekarno dan PKI yang semakin berpengaruh di Indonesia. Untuk itu, Harun mengundurkan diri dan keluar dari kedutaan RI di Brussel. Akhirnya, Harun bersama istrinya Ny. Sayedah pergi ke Mesir pada tahun 1960. Niat Harun untuk melanjutkan studinya sudah bulat, dia sangat ingin mendalami Islam. Semangat belajar Harun memang

⁵¹Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern ...*, hlm 253

⁵²Sikap seorang PNI ketika itu antara lain tidak punya ketegasan dalam menghadapi PKI dan mereka sangat fanatik dalam membela Bung Karno seolah Bung Karno tidak bisa salah.

terus berkobar, tapi keadaan keuangannya kian memperhatinkan. Tabungannya selama bekerja sebelumnya habis, bahkan barang-barangnya satu persatu terjual. Akan tetapi, dia belum juga menemukan tempat belajar Islam yang sesuai dengan pemikirannya. Keadaan Harun dan keluarganya semakin tidak menentu. Dalam keadaan begitu, Harun dan keluarganya tidak pernah putus asa. Harun selalu shalat malam dan mohon petunjuk, sehingga suatu saat datanglah tawaran kuliah di Mc. Gill Kanada.⁵³

Pada tanggal 20 September 1962, Harun pergi ke Mc. Gill. Disitulah, Harun betul-betul puas belajar dan memperoleh pandangan Islam yang luas. Dia mendapat beasiswa selama beberapa tahun. Dia belajar Islam di Mc. Gill tidak seperti di Al-Azhar Mesir. Di Mc. Gill, Harun mempunyai banyak kesempatan belajar Islam, baik secara ekonomi maupun secara waktu. Harun dengan mudah membeli buku-buku modern, karangan orang Pakistan atau karya orientalis, baik dalam bahasa Inggris, Prancis, Arab, atau Belanda. Di Mc. Gill, Harun baru melihat Islam bercorak rasional, bukan Islam tradisional seperti didapatkan di Indonesia, Mekkah, dan Al-Azhar. Melalui buku-buku karangan orientalis, Harun bisa mengerti mengapa orang perpendidikan Barat tertarik dan mengenal Islam dengan baik.

⁵³Tawaran kuliah ke Mc. Gill itu diperoleh Harun Nasution ketika Mc. Gill kekurangan mahasiswa dari Indonesia. Mereka sudah meminta ke Indonesia tapi tidak ada yang dikirimkan. Karena itu, pihak Mc. Gill mencari pemuda Indonesia yang ada di luar negeri untuk ditawarkan kuliah di Mc. Gill melalui informasi dari H.M. Rasjidi, pihak Mc. Gill bertemu dengan Harun. Ketika pihak Mc. Gill menawarkan untuk kuliah ke Kanada, Harun langsung menerimanya.

Meskipun demikian, Harun tidak dipengaruhi oleh pemikiran negatif orientalis seperti yang oleh sebagian orang dituduhkan kepadanya, Harun hanya dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam seperti filsafat dan ilmu kalam. Di Mc. Gill itulah, Harun sadar bahwa pengajaran Islam di dalam dan di luar Islam sangat berbeda. Selama di Mc. Gill, Harun kuliah dengan dialog, semua mata kuliah diseminarkan. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya menerima pelajaran tetapi terlibat untuk mengerti. Di situlah, Harun baru mengerti Islam ditinjau berbagai aspeknya.

Setelah kuliah selama dua setengah tahun di Mc. Gill, Harun mendapatkan gelar MA, tesisnya mengenai Negara Islam di Indonesia berjudul *The Islamic State in Indonesia :The Rice of Ideology, the Movenment for its Creation and the Theory of the Masjumi*.⁵⁴ menurut penelitian Harun, ide Negara Islam di Indonesia secara resmi tidak ada, baik di NU, Persis, maupun Masjumi, yang ada hanya konsepnya pada para pemimpin Masyumi. Untuk itulah, Harun mengambil Natsir, Zaenal Abidin Ahmad, dan Isa Anshari sebagai sampel, karena pada mereka itu banyak ide Negara Islam.

⁵⁴ Tesis ini selesai pada bulan Agustus 1965 dan diterima oleh promotornya pada bulan Oktober 1965. Tesis ini dibagi menjadi tiga bab, Bab pertama, Sejarah Pemikiran mengenai Negara Islam di Indonesia dalam periode pra-merdeka. Bab kedua, menggambarkan Negara Islam periode 1945-1960 dan pemikiran dalam organisasi NU dan Masjumi. Bab ketiga, analisis Harun mengenai konsep NegaraIslam menurut tokoh-tokoh Masjumi.

Selesai memperoleh MA, Harun melanjutkan studinya dua setengah tahun lagi untuk mendapatkan gelar ph.D.⁵⁵ Gelar ini perolehnya pada bulan Mei 1968 setelah menulis disertasi berjudul “*The Place of Reason in Abduh’s, Theology, Its Impact on his Theological System and Views*” (Posisi Akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh). Semula Harun tertarik pada Muhammad Abduh dan Syed Ahmad Khan karena pemikiran kedua tokoh itu, menurut Harun, bisa dipakai untuk perkembangan dunia Islam modern. Tetapi, akhirnya Harun hanya memilih Muhammad Abduh karena pengaruhnya di dunia Islam lebih banyak dibandingkan Syed Ahmad Khan yang hanya punya di India.

Objek studi penelitian disertasi Harun adalah pengaruh Mu’tazilah pada Muhammad Abduh. Hal ini dapat dinilai berbahaya oleh Adams, direktur Institut, dengan mengatakan “nanti dunia Islam mengatakan kami disini memperlopori paham mu’tazilah”. Tanggapan Adams itu sempat terdengar oleh promotor Harun, Izutsu dan dia berusaha membuat Harun untuk terus melakukan penelitian. Studi Harun itu banyak menimbulkan rasa curiga, termasuk salah seorang mahasiswa Pakistan yang beranggapan bahwa Harun menulis disertasi itu dengan maksud menghidupkan Mu’tazilah lewat Abduhnya. Bahkan, ketika kesimpulan disertasi Harun menjelaskan bahwa Abduh adalah seorang Muktazili didengar oleh mahasiswa Islam dan termasuk rombongan M. Hatta dan M. Natsir berkunjung ke

⁵⁵Dalam ujian terakhir, Harun pernah gagal dalam mata kuliah “sejarah Islam”, suatu hal yang tidak pernah diperkirakan oleh Harun. Karena itu, Harun harus menunggu lebih kurang tiga bulan untuk bisa lulus dalam mata kuliah tersebut.

Aljazair, mereka semua mengatakan bahwa kesimpulan Harun itu adalah sesuatu yang salah.⁵⁶

Terlepas dari semua itu, Harun tetap komit dengan pendirian dan ilmu yang yang dimilinya, apalagi dia selalu mendapatkan perhatian dan dorongan yang sangat luar biasa dari istrinya. Sebagai seorang istri, Ny Sayedah selalu setia menemani Harun kuliah di Kanada. Dia senantiasa menjaga makanan dan kesehatan Harun serta memberikan motivasi kuat agar Harun bisa mencapai gelar Doktor. Harun dan dan sangat istrinya pernah menumpang tinggal satu tahundi rumah H.M Rasjidi di Kanada. Menurut Ny. Sayedah, Harun sangat rajin belajar. Harun senang sekali membaca, sampai matanya sakit, dan harus pakai kaca mata. Selam kuliah di Kanada, meskipun Harun dapat bantuan biaya dari tempat kuliah, namun Ny. Sayedah juga menjadi tukang jahit di sebuah pabrik di Kanada selama lebih kurang tujuh tahun. Dia memperoleh gaji sebanyak sepuluh dolar per hari dan bekerja dari pagi (berangkat jam 05-00) sampai sore (tiba dirumah kembali sekitar jam 17.00). karena itu, tidak jarang yang memasak siapa yang pulang duluan, Harun atau istrinya. Selesai kuliah di Kanada, Harun dan istrinya kembali ke Mesir, Harun mendapat penyakit kuning dan harus banyak istirahat. Setelah sembuh, Harun dan istrinya kembali ke Indonesia setelah terlebih dahulu mendapat tawaran untuk mengabdikan di IAIN atau di UI.⁵⁷

⁵⁶Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern ...*, hlm 256

⁵⁷Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern ...*, hlm 256

C. Karya-karya Harun Nasution

Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, Harun Nasution telah menulis sejumlah buku dan relatif menjadi buku teks (buku wajib) terutama di lingkungan IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia. Buku-buku yang telah ditulis oleh Harun Nasution antara lain sebagai berikut :

1. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974). Buku ini terdiri dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, yang intinya adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Jilid pertama terdiri enam bab yang berisi tentang agama dan pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian yang sebenarnya, aspek ibadah, latihan, spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan, aspek politik, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan, jilid kedua terdiri dari lima bab, yang bersisi tentang aspek hukum, aspek teologi, aspek falsafah, aspek mistisisme, dan aspek pembaharuan dalam Islam.
2. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (1977). Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah dan jabariyah, Mu'tazilah dan Ahli sunnah wal jama'ah. Uraian diberikan sedemikian rupa. Sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran

terpenting dari masing-masing aliran dan golongan itu. Bagian kedua, mengandung analisa dan perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Yang diperbandingkan bukanlah pendapat teologis terlepas dari sistem teologi dari aliran bersangkutan dengan pendapat teologis terlepas pula dari sistem teologi aliran lain, melainkan yang diperbandingkan adalah sistem teologi dengan sistem teologi lainnya. Dengan kata lain, yang diperbandingkan adalah aliran dengan aliran lain, sehingga dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional, dan mana pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Buku ini dicetak pertama kali tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini merupakan saripati dari disertasi Harun Nasution.

3. *Falsafat Agama* (1978). Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, keturunan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan. Kandungan buku ini adalah kumpulan dari kuliah-kuliah yang diberikan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada kelompok Diskusi Agama Islam di kompleks IKIP Jakarta, Rawamangun, tahun 1969/1970. Buku ini semula diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh kelompok Diskusi tersebut, namun kemudian Bulan Bintang bersedia untuk mencetaknya mulai tahun 1973.
4. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978). Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun Nasution di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni

bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (Tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan bagaimana kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani yang kemudian melahirkan filosof muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Sedangkan, bagian mistisisme Islam menguraikan bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekati diri pada Tuhan. Pembahasan dalam bagian ini dilengkapi dengan *maqamat* dan *ahwal* serta tokoh-tokoh sufi, konsep-konsep penting dalam terminology tasawuf seperti *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-fana* dan *al-baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *al-wahdah al-wujud*. Buku ini terbit perdana tahun 1973 oleh Bulan Bintang Jakarta.

5. *Pembaharuan dalam Islam :Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978), buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution diberbagai tempat di Jakarta tentang Aliran-Aliran Modern dalam Islam. Buku ini, yang terbit pertama kali 1975 oleh Bulan Bintang, membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup pembaruan yang terjadi di tiga Negara Islam, yaitu Mesir pendudukan Napoleon dan pembaharuan di Mesir, Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, murid dan pengikut Muhamad Abduh, Turki, (topik intinya : Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, tiga aliran

pembaharuan, Islam dan Nasionalis, dan Mustafa Kemal). dan India-Pakistan (topik intinya : Gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Khan, Gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinnah dan Pakistan, Abul Kalam Azad dan Nasionalisme India. Pada garis besarnya, pemikiran dan gerakan pembaharuan yang timbul dan terjadi di tiga Negara Islam itu, menurut buku ini, tidak banyak berbeda dari apa yang terdapat di Negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia.

6. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). Buku ini menjelaskan pengetahuan akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam al-Quran dan Hadist, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Uraian tegas buku ini menyimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap mutlak dianggap benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.
7. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis PH.D. Harun Nasution yang berjudul "*The Place Of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his*

Theological System and Views’, diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan konsep iman, inti buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu’tazilah, bahkan dalam menggunakan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu’tazilah.

8. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merekam hampir seluruh seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994, terutama mengenai tuntunan modernisasi bagi umat Islam. Dalam buku ini, Harun Nasution berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam, tak terkecuali di Indonesia, disebabkan lambatnya mengambil bagian dalam modernisasi dan dominanya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy’ariah. Hal itu, menurut Harun Nasution, harus diubah dengan pandangan Rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu’tazilah. Karena itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu’tazilah merupakan langkah strategis yang yang harus diambil, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri. Karena itulah, buku ini memiliki kekuatan analisis terhadap berbagai kemandengan umat, serta menawarkan alternatif solusi fundamental bagi persoalan keislaman.

D. Latar Belakang Pemikiran Harun Nasution

Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum kedatangan agama Islam di Jawa, umumnya masyarakat Indonesia telah mengenal ajaran-ajaran mistik. Setelah Islam datang maka terjadilah perkawinan atau akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan lain. Pada awal abad ke-20 an, saat itu munculnya organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh ulama yang bernama Ahmad Dahlan, dengan ajaran ingin mengembalikan pemurniaan *Tauhid* yaitu mengembalikan kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis.⁵⁸

Namun seiring perkembangan pemikiran yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Indonesia yang berpaham teologi Asy'ariyah. Tentunya hal ini dalam pandangan Harun Nasution akan mengembalikan kepada teologi rasional, dan seperti yang kita ketahui bahwa tokoh yang nampaknya paling mempengaruhi dalam pemikiran Harun Nasution adalah Muhammad Abduh. Kita bisa lihat dari tulisan disertasi Harun Nasution yang berjudul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Dalam menjelaskan Muhammad Abduh, Harun sering membedakannya dari Rasyid Ridha. Abduh lebih liberal dan Rasyid lebih fundamentalistik, dan itu dibuktikannya melalui berbagai penelitiannya. Sebagai seseorang pengagum Muhamad Abduh, Harun boleh disebut "*Abduhis*"⁵⁹

Pengaruh Muhammad Abduh kepada pemikiran Harun Nasution dampaknya berupa suasana kreatifitas intelektual dan *learning capacity* yang di ciptakan oleh Harun Nasution.

⁵⁸Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun...*, hlm 102

⁵⁹Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun...*, hlm 103

Dalam kiprahnya dalam memajukan perkembangan akademis di Indonesia, dengan latarbelakang kegiatan akademis inilah maka dengan sendirinya pasaran pemikirannya terbatas pada IAIN serta cendekiawan dan calon cendekiawan dari perguruan tinggi lain.⁶⁰ Terutama di IAIN pengaruh Harun Nasution sangat besar.⁶¹ dapat dipahami cara Harun Nasution menyampaikan gagasan dan pengetahuannya kepada pembaca Indonesia. Di dalam membahas masalah pembaharuan Islam misalnya, terutama pembaharuan Islam pada masa modern ini, ia tidak menampik adanya pengaruh Barat yang secara tidak langsung mendorong bangkitnya gerakan-gerakan itu. Sikap Ilimiah yang telah terpatri di dalam diri Harun Nasution, tidaklah mendorongnya untuk mengingkari bahwa Barat (dalam konteks ini, Perancis yang mengarah Mesir pada 1798) telah turut serta memacu timbulnya gerakan-gerakan pembaharuan itu.

Dengan latar belakang inilah terletak sumbangannya kepada dunia pemikiran Islam di Indonesia. Usaha-usaha yang sistematis, ilmiah yang terkadang sangat bersifat seperti yang kini berkembang dikalangan perguruan-perguruan Islam Negeri di Indonesia, untuk sebagian besar, haruslah dikembangkan pada Harun Nasution ini. Ketekunanya menyebarkan gagasan-gagasannya, melalui pengajaran dan ceramah-ceramahnya di IAIN, bukan saja telah memberikan dasar-dasar tradisi ilmiah di dalam Islam, tetapi sekaligus menetralsir warna atau pola-pola pemikiran keagamaan dan kecenderungan-kecenderungan pemikiran Islam langsung bersifat apologetik. Pudarnya dikotomi

⁶⁰Fachry Ali, Tftazani, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 119

⁶¹Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional...*, hlm 157

“modernism-tradisonalisme” di dalam pemikiran Islam, terutama dikalangan IAIN Jakarta adalah salah satu sumbangan kongkret dari kehadiran sosok diri pemikiran-pemikiran Harun Nasution.⁶²

Dari waktu kurang lebih 20 tahun keterlibatan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode lebih (11 tahun) sebagai Rektor sebelumnya menjabat Wakil Rektor I, beliau habiskan untuk memimpin IAIN. Dan sejak tahun 1982, di samping jabatannya sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin, beliau juga menjadi Dekan Fakultas Pasca Sarjana pada IAIN Jakarta.⁶³ Bukanlah secara kebetulan kalau Harun Nasution memilih *pendidik* sebagai profesi yang menurut penilaiannya cukup bermakna. Sebab dari situ bisa melahirkan generasi-generasi baru yang akan turut mengembangkan dan menyemarakkan apa yang selama ini menjadi obsesi Harun Nasution, yaitu ingin melihat umat Islam Indonesia bahkan umat Islam keseluruhan menjadi maju.⁶⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Syadali, dalam menjawab tantangan tantangan pembagunan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia itu, Harun Nasution dengan sangat tepat merumuskan 4 langkah kebijaksanaan yang diambilnya, sesaat setelah dilantik menjadi Rektor IAIN Jakarta (4 Juni 1973) menggantikan Prof. Thoha Yahya Umar yang telah berpulang ke rahmatullah. Keempat langkah kebijaksanaan tersebut adalah :

⁶²Fachry Ali, Tftazani, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 120-121

⁶³Ahmad Syadali, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 272

⁶⁴Ahmad Syadali, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 272-273

1. Mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya.
2. Mengutamakan kualitas daripada kuantitas
3. Peningkatan mutu ilmiah
4. Penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi.⁶⁵

Kendati langkah kebijaksanaan yang telah dibuat oleh Harun Nasution menjadi program operasional, seperti membenahi kurikulum dengan di masukkannya beberapa matakuliah baru yang sebelumnya tidak ada, misalnya saja bidang studi “Pengantar Ilmu Agama” dengan buku pengangan wajib karangannya “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya” jilid I dan II. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran, yang semula dititik beratkan pada hapalan, diganti dengan sistem diskusi dan seminar, yang memungkinkan terjadinya dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap beberapa pemikiran yang diformulasikan oleh para pemikir dan intelektual Islam sebelumnya.

Gebrakan kedua, pembaharuan dalam bidang pendidikan dilakukan saat ia menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1973 (yang kini UIN). Gagasan pembaharuan tersebut antara lain: menumbuhkan tradisi ilmiah, memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah, pembinaan tenaga dosen, menerbitkan Jurnal Ilmiah, pengembangan perpustakaan, pengembangan organisasi⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Syadali, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 274

⁶⁶ Ahmad Syadali, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 275-276

Bersamaan pembedaan yang dilakukan bersama menteri Agama Harun mengusahakan berdirinya fakultas pasca sarjana pada 1982. Menurutnya, di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat islam Masa depan. Baginya pimpinan harus rasional, mengerti Islam secara komprehensif, tahu tentang Ilmu agama, dan menguasai filsafat, karena menurutnya sangat penting untuk mengetahui pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itulah yang diharapkan lahir dari fakultas pasca sarjana.⁶⁷

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid tentang Harun Nasution, yang ditulis dalam sebuah artikel berjudul “Abduhisme pak Harun”.⁶⁸ Yang dikutip oleh Fuzan Saleh dalam bukunya Teologi Pembaharuan. Menurut Madjid, Harun Nasution telah berhasil membangun sebuah tradisi intelektual baru di kalangan mahasiswa IAIN hal ini terlihat dari adanya kecenderungan umum para mahasiswa. sejak itu, mahasiswa mulai berani berbicara dan memperdebatkan secara terbuka berbagai doktrin yang telah dianggap mapan. Mereka juga berani berspekulasi menolak pandangan bahwa doktrin adalah sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted*, suatu ungkapan yang sering digunakan oleh Madjid untuk menegaskan ide-ide pembaharuannya.⁶⁹

Demikianlah gambaran umum tentang biografi Harun Nasution, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya, yang dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

⁶⁷Ahmad Syadali, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution...*, hlm 277-278

⁶⁸Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun...*, hlm 102

⁶⁹Fauzan Saleh, *Teologi Islam Pembaharuan...*, hlm 309

1. 1919 lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara.
2. 1934 lulus HIS Pematang Siantar.
3. 1937 lulus *Mederne Islamitische Kweek School*, Bukittinggi Sumatera Barat.
4. 1940 lulus Aliyah Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.
5. 1953 meraih gelar Sarjana Muda dari Universitas Amerika, Kairo.
6. 1953-1960 menjadi pegawai luar negeri RI di Kairo dan Brussel.
7. 1968 meraih gelar Doktor dari Universitas Mc Gill, Kanada.
8. 1969 menjadi Dosen IAIN Syarif Hidayatullah, IKIP dan Universitas Nasional di Jakarta.
9. 1973-1984 menjabat Rektor Iain Syarif Hidayatullah, Jakarta.
10. 1982-1998 menjadi Dekan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
11. 1998 dia wafat 18 September di Jakarta.

BAB IV

PANDANGAN HARUN NASUTION TENTANG AKAL

A. Pengertian Akal dalam Pandangan Harun Nasution

Kata akal Berasal dari bahasa Arab *al-'aql*, dalam kamus-kamus Arab, kata *'aql* itu berarti mengikat atau menahan, pengikat serban misalnya, disebut *'iqal*, menahan orang dipenjara disebut *aqil*. Dalam Alquran, kata *aqil* hanya terdapat dalam bentuk kata kerja, misalnya *'aqolu, ta'qilun, na'qil, ya'qiluna, dan ya'qiluba*, semuanya mengandung arti paham atau mengerti.⁷⁰ Jadi, akal adalah suatu daya berpikir untuk berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, supaya terhindar dari mala petaka atau suatu nilai kehinaan. Yaitu dengan keterangan, bahwa makhluk yang berakal harus berpikir, bersikap dan berbuat atau berkata kearah yang benar atau tepat dan makhluk berakal harus mempunyai prioritas tepat mengenai amal perbuatan yang dilakukannya.

Dalam Islam, akal mendapat perhatian dan penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat Alquran atau Hadist yang menganjurkan manusia agar menggunakan akalanya atau berpikir dengan baik dalam memahami ajaran-ajaran agama atau mengembangkan ilmu pengetahuan.⁷¹ Seperti kaum teologi yang berpendapat bahwa akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam

⁷⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, hlm 5

⁷¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm 153

Alquran, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.⁷²

Menurut Abu al-Huzail, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa, akal adalah “ daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda atau dari yang lain”.⁷³

Menurut Muhammad Abduh, akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan karena itu akal lah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah toggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.⁷⁴

Dalam upaya membuktikan peranan akal dalam soal membahas ketuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution berpendapat bahwa memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun

⁷² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 13

⁷³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 12

⁷⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, hlm 44

kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.⁷⁵

Menurut Harun Nasution, Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalinya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan keMaha Kekuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Konsep Harun Nasution ini sejalan dengan aliran-aliran Teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia akal bisa sampai kepada Tuhan.⁷⁶

Dalam membahas tentang peranan akal dan fungsi wahyu terhadap permasalahan yaitu adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Harun Nasution membagi empat hal berikut ini :

1. Dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan ?
2. Kalau dapat, apakah akal dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan ?
3. Dapatkah akal mengetahui yang baik dan yang buruk ?
4. Kalau dapat, apakah akal dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan buruk itu?⁷⁷

⁷⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hlm 79

⁷⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hlm 79-80

⁷⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam ...*, hlm 76

Kaum Mu'tazilah menempatkan akal manusia pada kedudukan yang sangat tinggi, sepakat bahwa dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui oleh akal⁷⁸ Menurut Harun Nasution yang ditulisnya di dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, menurutnya kaum mu'tazilah berpendapat bahwa ke empat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Bagi kaum mu'tazilah, demikian Al-Syahrastani, semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelumnya turunnya wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensi bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa ke-empat masalah tersebut diketahui oleh akal Golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa akal dapat mengetahui hanya satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan.⁷⁹ menurut penjelasan Al-Asy'ari sendiri, semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyullah yang mewajibkan orang untuk mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Juga dengan wahyu lah dapat diketahui bahwa yang

⁷⁸ Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Tunas Gemilang Press, Palembang, hlm 178

⁷⁹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, hlm 278

patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.⁸⁰

Menurut Harun Nasution bahwa dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa jelas antara golongan Mu'tazilah dan golongan Asy'ari terdapat perbedaan dalam membahas tentang peranan akal manusia. menurut golongan Mu'tazilah daya pikir manusia lah yang kuat, sedangkan pendapat Asy'ari akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. untuk inilah wahu diperlukan. Akal dalam pada itu dapat mengetahui Tuhan. Tetapi apakah akal dapat juga mengetahui baik dan jahat, hal ini tidak jelas dalam karangan-karangan Al-Asy'ari.

Kaum Maturidiah Samarkand memberi jawaban yang lain terhadap ke-empat pertanyaan tersebut, bagi mereka hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjahui perbuatan jahat, yang tidak dapat diketahui oleh akal. Ketiga masalah lainnya adalah dalam jangkauan akal. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan, wajibnya manusia berterima kasih kepada Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sedangkan kaum Maturidiah Bukhara tidak sepaham dengan pendapat Samarkand diatas sebagaimana pendapat Maturidiah Bukhara yang mengatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan yang baik dan yang buruk. Tetapi akal tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban manusia berbuat baik dan menjahui yang buruk.⁸¹

⁸⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hlm 82-83

⁸¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm 47

Menurut Harun Nasution yang ditulisnya dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Akal menurut nya adalah melambangkan kekuatan manusia karena akal nya lah maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain itu. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.⁸²

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa Harun Nasution membagi akal manusia menjadi dua pertama akal yang kuat jika manusia dengan menggunakan akal nya maka manusia itu akan mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan makhluk lain. Semakin bertambah tinggi akal nya maka semakin tinggi pula kesanggupannya. Dan yang kedua akal yang lemah yaitu jika manusia mempunyai akal lemah maka kekuatan akal manusia itu akan bertambah lemah dalam menghadapi kekuatan-kekuatan makhluk lain.

Sejalan dengan pendapat ini selanjutnya Harun Nasution berpendapat bahwa manusia dalam pandangan Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand merupakan manusia yang kuat sedangkan pandangan As'ariyah dan Maturidiyah Bukhara manusia merupakan manusia yang lemah. Diungkapkan dengan kata lain, kalau dalam Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand manusia merupakan manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri, dalam paham As'ariyah dan Maturidiyah Bukhara, manusia merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang lain.

⁸² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 80

Selanjutnya menurut Harun Nasution yang ditulisnya dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, terdapat masalah perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik ada diantaranya yang wajib dikerjakan perbuatan buruk ada yang sunnah dikerjakan. Perbuatan buruk yang haram dikerjakan dan ada makruh dikerjakan. Perbuatan tidak baik yang haram atau makruh dikerjakan, membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan, sedang perbuatan-perbuatan baik yang wajib atau yang sunnah, kalau dikerjakan membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan.⁸³

Menurut Harun Nasution, karena menganggap akal manusia mempunyai daya besar, dibandingkan dengan anggapan Al-Asy'ariyah dan Maturidiah Bukhara, aliran teologi Mu'tazilah mengambil bentuk rasional yang kerasionalnya lebih tinggi dari kerasionalan aliran-aliran lain. Dalam memahami ayat-ayat Alquran Mu'tazilah lebih banyak memakai penafsiran *majazi* atau *metaforis* dari pada penafsiran *lafzi* atau *letterlek*. Sebagai umpama dapat disebut ayat-ayat *tajsim* atau *antropomorfis* yang terdapat dalam dalam Alquran. Wajah Tuhan ditafsirkan menjadi esensi Tuhan dan tangan Tuhan menjadi kekuasaan Tuhan. Sedangkan Al-Asy'ari lebih banyak berpegang kepada arti *lafzi*, yaitu wajah tetap wajah dan tangan tetap berarti tangan, hanya wajah dan tangan Tuhan berbeda dari wajah dan tangan manusia.⁸⁴

⁸³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, ..., hlm 25

⁸⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*..., hlm 81

Perlu ditegaskan bahwa semua aliran teologi ini dalam memperkuat pendapat mereka masing-masing, disamping membawa argumen-argumen rasional, juga membawa ayat-ayat Alquran . argument rasional tanpa didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dianggap belum cukup kuat. Demikian juga dengan aliran itu, termasuk Mu'tazilah, dalam pemikiran teologis mereka, tidak menentang *nas* atau teks ayat. Semuanya tunduk kepada *nas* atau teks Alquran, hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan Mu'tazilah membeikan interpretasi yang lebih liberal dari golongan Al-Asy'ari. Dengan kata lain, penafsiran Asy'ariyah dekat kepada Arti *lafzi* sedangkan penafsiran Mu'tazilah jauh dari arti *lafzi*. Tetapi, bagaimanapun semua aliran itu, termasuk Asy'ariyah, mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Alquran.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Harun Nsution memberikan sebuah penjelasan bahwa didalam aliran teolgi Islam dalam memberikan pendapat-pendapat mereka menggunakan ayat-ayat Alquran. Walaupun seperti kaum Mu'tazilah yang rasional terhadap penggunaan akal, namun masih menggunakan nas atau teks-teks ayat-ayat Alquran. Namun teks-teks Alquran tersebut diberi interpestasi yang sesuai dengan pendapat akal. Walaupun Asy'ariyah tidak terlalu dalam menggunakan akal namun tidak halnya dalam memahami ayat-ayat Alquran, mereka masih memakai akal mereka dalam memahami teks-teks Alquran.

B. Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Harun Nasution

Manusia dalam Islam dapat diambil dari Ayat Alquran dalam Al-Mu'minun Ayat 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun ayat 12-14)⁸⁵

Dari Ayat diatas jelas kelihatan bahwa manusia tersusun dari dua unsur, materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang kealam gaib.⁸⁶ Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak baik di tempat seperti, menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan lain sebagainya. Dalam pada itu ruh

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, CV. Diponegoro 2011

⁸⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, hlm 3

atau jiwa juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya : daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu yang berpusat di dada.

Daya rasa yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, haji dan zakat), karena intisari dari semua ibadah dalam Islam ialah mendakatkan diri kepada Tuhan yang mahasuci Allah Swt. Yang mahasuci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci. Ibadah adalah latihan untuk menyucikan ruh atau jiwa, makin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, makin suci pula ruh atau jiwanya. Sesuai dengan konsep manusia Alquran berbicara dengan akal dan hati manusia. kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam Alquran. Seperti diungkapkan oleh Edward Montet menyatakan “ Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalitis dalam arti seluas-luasnya rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio”⁸⁷.

Harun Nasution dalam menjelaskan kedudukan akal bagi manusia dalam pandangannya ia merujuk pada pemikiran pembaruan dalam Islam. Seperti Ahmad Khan menurutnya hanya Al-Qur'an lah yang bersifat absolut dan dipercayai. Semua lainnya hanya bersifat relative, boleh diterima, boleh di tolak tetapi disamping itu ia mempunyai kepercayaan kuat kepada akal dan hukum alam. Di samping itu Harun menjelaskan bahwa seorang ulama yang juga memberi kedudukan tinggi kepada akal adalah Al-Syaikh Muhammad Abduh, menurutnya kedudukan akal dalam diri seseorang, sama seperti

⁸⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm 38

kedudukan Nabi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. akal merupakan salah satu kriteria pembedaan antara sesama manusia. menurut Muhammad Abduh kecuali karena amal, akal dan pengetahuan dan tidak ada yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasa ragu-ragu.⁸⁸

Mengenai kekuatan akal Muhammad Abduh. Menurutnya akal dapat mengetahui : a) Tuhan serta sifat-sifatnya kesempurnaan-Nya, b) kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, c) kebaikan serta kejahatan, dan d) kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi perbuatan jahat. Disamping semua itu akal dapat pula membuat hukum mengenai hal-hal diatas untuk diamankan untuk manusia.⁸⁹

Menurut Harun Nasution jelas bahwa kekuatan akal seperti yang diyakini oleh Muhammad Abduh ini, sama dengan kekuatan akal yang terdapat dalam paham Mu'tazilah, bahkan keliatannya lebih tinggi lagi karena Menurut Muhammad Abduh akal dapat membuat hukum untuk dipatuhi manusia. pendapat sama seperti pendapat yang ada pada Mu'tazilah.

Muhammad Abduh dalam tulisan-tulisannya memang memberi penghargaan tinggi kepada akal, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Sulaiman bahwa ia lebih memberi kekuatan kepada akal dari golongan Mu'tazilah dan bahwa jalan pemikirannya hampir sama dengan

⁸⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 97

⁸⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 98

jalan pemikiran kaum filosof, sikap Muhammad Abduh, dalam pendapatnya, adalah sikap terletak diantara kaum filosof dan teologi.

Bagi Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional. Dalam Islamlah agama dan akal buat pertama kali mengikat manusia, bahkan Islamlah yang berteriak keras kepada akal manusia hingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam sungguhpun datang dengan hal-hal yang sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang pada zahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, akal wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti lahir yang dimaksud, dan selanjutnya akal boleh memilih antara memakai *ta'wil* atau menyerah diri kepada Tuhan. Menurut Muhammad Abduh, ada orang yang memilih jalan pertama dan ada pula yang memilih jalan kedua.

Menurut Harun Nasution diantara paham-paham lama yang telah mulai ditinggalkan adalah paham fatalism atau paham kada dan kadar, bahwa segala yang telah terjadi telah ditentukan oleh Tuhan semenjak azali. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menurut pandangannya sudah menganut paham ikhtiar yang dekat dengan paha, *qadariyah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Paham statis lama telah banyak ditinggalkan dan sebagai gantinya timbul paham baru yang dekat dengan paham dinamika.

Lebih lanjut Harun mengatkan paham lama bahwa Adam adalah manusia pertama telah pula mulai ditinggalkan dan mulai diterima teori antropologi bahwa Adam bukan manusia pertama. Paham ini timbul hanya sebagai interpretasi ulama terhadap ayat Alquran mengenai Adam diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ
تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (QS. Az-Zumar ayat 6)*⁹⁰

Penafsiran lama menyebut bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah tulang belakang, rahim dan perut. Kalau diteliti lebih lanjut sebenarnya tulang belakang dan perut merupakan satu lingkaran dan rahim satu lingkaran lain, sehingga penafsiran lama ini tidak sesuai dengan tiga kegelapan yang disebut ayat diatas. Tetapi sekarang adanya kemajuan yang dicapai dalam embriologi diketahui bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah dinding rahim, korion dan amnion.

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya....

a. Fungsi wahyu

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-bani”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun diakhirat nanti.⁹¹

Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Yang dimaksud memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan di terima manusia di akhirat. Memang sulit saat ini membuktikan jika wahyu memiliki kekuatan, tetapi kita tidak mampu mengelak sejarah wahyu ada, oleh karna itu wahyu diyakini memiliki kekuatan karena beberapa faktor antara lain:

1. Wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah.
2. Wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁹¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 15

3. Membuat suatu keyakinan pada diri manusia.
4. Untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib.
5. Wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi.

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi, diberikan oleh Al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Syura menjelaskan :

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ ۗ

مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

Artinya : *dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana (QS.Al-Syura: 51).*⁹²

Jadi ada tiga cara, pertama, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat.⁹³ Seperti yang telah diungkap diatas Konsep wahyu menurut Harun Nasution terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.⁹⁴

⁹² Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya...,

⁹³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 16

⁹⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, hlm 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep dasar Harun Nasution dalam upaya membuktikan perananan akal dalam soal membahas ketuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution berpendapat bahwa memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Dari pendapat Harun Nasution diatas bahwa Harun Nasution tertarik dengan Mu'tazilah dari tulisan disertasinya yang berjudul “ Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah” usaha Harun Nasution ingin mengangkat posisi umat Islam dengan memberikan penghargaan yang tinggi pada rasio, tampaknya dapat dipahami jika Harun Nasution terobsesi untuk untuk dapat mengaplikasikan pandangan-pandangan Mu'tazilah Abduh di Indonesia. Dia berharap bisa

menggunakan ide-ide Abduh dan kalam Mu'tazilah sebagai basis untuk membangun filsafat dan teologi Islam yang rasional dan modern.

2. Menurut Harun Nasution, Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Yang dimaksud memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan di terima manusia di akhirat. Memang sulit saat ini membuktikan jika wahyu memiliki kekuatan. Jadi ada tiga cara, pertama, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Seperti yang telah diungkap diatas Konsep wahyu menurut Harun Nasution terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.

B. Saran-saran

Dalam rangka memahami pemikiran dan ajaran Islam secara komprehensif dan universal, hendaknya bagi setiap pengikut, insan akademis serta lapisan masyarakat muslim yang tertarik untuk mengkaji dan memahami pemikiran Harun Nasution untuk dapat lebih meningkatkan cara berfikir serta ilmu pengetahuan, agar tidak terjebak pada satu pemikiran yang sempit dalam suatu kelompok ataupun individu yang pada akhirnya dapat

mengakibatkan pada kekeliruan dalam pemikiran, pemahaman dan perbuatan serta perpecahan umat. Dan juga hendaknya tertanam dalam diri kita selaku kaum muslim keistiqamahannya dalam keimanan kita, baik dari kepercayaan di dalam hati, dengan lisan dan perbuatan kita sehari-hari. Dan hendaknya selalu berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khurasyi, Sulaiman Bin Shalih, *Pemikiran Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam Timbangan*, diterjemahkan oleh Muhammad. Abdul Ghaffar, Bogor, Pustaka Iman Asy'syafi'I 2003
- Asy-Syarqawi, Muhammad 'Abdullah, *Sufisme dan Akal*, Bandung, Pustaka Hidayah 2003
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1993
- Esha, Muhammad In'am, *Teologi Islam Isu-isu Kontemporer*, Malang, UIN-Malang Press, 2008
- Garishah, Ali, *Metode Pemikiran Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1992
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional (Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktis)*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang 1974
- Hidayat, Komaruddin, dkk, *Islam Negara & Civil Society (Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer)*, Jakarta, Paramadina 2005
- Kiswati, Tsuroya, *Al-Juwaini Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Surabaya, PT Gelora Aksara Pratama, 2005
- Muhammad, Afrizal, *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, Pekanbaru, PT Gelora Aksara Pratama, 2006
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Ilmu Kalam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta, Pustaka Zahra, 2002
- Nasir, K.H. Sahilun A, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta, CV Rajawali, 1991
- _____, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010

- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam (Teologi, Filsafat, dan Gnosis)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1991
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspreknya*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1979
- _____, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973
- _____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI-Press 1987
- _____, *Teologi Rasional : Landasan Bagi Pembaruan dan Pembangunan Umat*, Bandung, Mizan, 1995
- _____, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995
- _____, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1984
- _____, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta PT Bulan Bintang, 2004
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986
- _____, *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*, Jakarta, UI-Press 1986
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Noer, Deliar, *Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, CV Guna Aksara, 1989
- Rachman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan paramadina, 1994

- Rais, Muhammad Amien, *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Rusli, Ris'an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Palembang, IAIN Fatah Press, 2006
- _____, *Teologi Islam (Tela'ah Sejarah dan Pemikiran Tokohnya)*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2014
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaharuan*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2004
- Salmah, Afidah, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif Terhadap Henonisme Kehidupan Modern)*, Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Suminto, Aqib, *refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta, CV, Guna Aksara, 1989



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 102 TAHUN 2016
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.

MEGINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk sdr : 1. Drs. Zulhelmi, M.Hum NIP 195801011986031004
2. Herwansyah, MA NIP 196807251997031009

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing-Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Depi Yanti
NIM/Jurusan : 12340003 / Aqidah Filsafat
Semester / Tahun : VIII / 2016
Judul Skripsi : Konsep Pemikiran Teologi Harun Nasution Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Intelektual Di Indonesia

Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 09 November 2016

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 09 Mei 2016 M
02 Sya'ban 1437 H

A.N. REKTOR
Pgs. Dekan

Ali Gulizun Azwar

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.